

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang memadukan semua komponen yang terkait untuk berjalan secara berkesinambungan. Dalam pembelajaran harus terjadi proses timbal balik dengan optimalisasi peran dari masing-masing komponen, yaitu baik dari guru yang melakukan perencanaan, pemilihan model dan metode, pemilihan sumber belajar, dan penentuan evaluasi maupun dari peserta didik yang melakukan kegiatan pembelajaran.

Pemecahan masalah merupakan salah satu tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa. Berdasarkan tujuan pembelajaran tersebut maka diperlukan suatu kompetensi yang harus dimiliki siswa yaitu kemampuan pemecahan masalah. Menurut Gunantara (2014) “kemampuan pemecahan masalah merupakan kecapakan atau potensi yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan permasalahan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari”. Menurut Kesumawati (Mawaddah, 2015), menyatakan “kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan mengidentifikasi unsur – unsur yang diketahui, ditanya, dan kecukupan unsur yang diperlukan, mampu membuat atau menyusun model matematika, dapat memilih dan mengembangkan strategi pemecahan, mampu menjelaskan dan memeriksa kebenaran jawaban yang diperoleh”.

Berdasarkan hal-hal tersebut kemampuan pemecahan masalah penting dimiliki siswa dalam belajar maupun kehidupan sehari-hari. Hal ini di dukung Peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan No. 37 Tahun 2018 yang

menyatakan bahwa kompetensi dasar yang wajib di miliki siswa ialah kemampuan pemecahan masalah.

Menurut Ruseffendi (Effendi: 2012) mengungkapkan kemampuan pemecahan masalah amat penting dalam matematika, bukan saja bagi mereka yang di kemudian hari akan mendalami atau mempelajari matematika, melainkan juga bagi mereka yang akan menerapkannya dalam bidang studi lain dan dalam kehidupan sehari-hari. Pemecahan masalah lebih mengutamakan proses dan strategi yang dilakukan peserta didik dalam penyelesaian masalah dari pada sekedar hasilnya.

Matematika adalah pembelajaran yang terdapat dalam komponen kurikulum di sekolah yang sebagai ilmu dasar dalam pembelajaran yang mampu memberikan efek yang besar dalam kehidupan sehari-hari. Hudojo dalam Wahyuddin, (2013: 1) mengemukakan bahwa “Dalam perkembangan modern, matematika memegang peranan penting karena dengan matematika semua ilmu pengetahuan sempurna”. Proses belajar di sekolah adalah suatu upaya yang mampu melatih tingkat berpikir siswa (kreatif, kritis, logis, sistematis dan lainnya) sehingga mampu dijadikan penunjang dalam pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan kreatifitas.

Salah satu materi yang mengarah pada rendahnya tingkat pemecahan masalah matematika siswa adalah aljabar. Pemahaman siswa tentang konsep operasi aljabar masih sangat rendah. Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi aljabar disebabkan oleh adanya simbol-simbol abstrak berupa variabel. Dalam berbagai bentuk aljabar. Alasan lainnya adalah karena buku teks yang tersedia saat ini belum

berfungsi sepenuhnya untuk melatih dan mengembangkan kemampuan siswa dalam mempelajari aljabar matematika.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa dikarenakan beberapa hal. Pertama, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat konvensional. Kedua, dikarenakan oleh diri siswa itu sendiri yang kurang peduli pada pembelajaran matematika. Matematika dianggap membosankan dan kurang diminati oleh sebagian besar siswa.

Berdasarkan permasalahan diatas, dapat ditemukan alternatif tindakanya itu dengan menggunakan metode taksonomi SOLO. Menurut Putri & Manoy (dalam Nuroniah, 2013:7) taksonomi SOLO digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam merespon suatu masalah yang diklasifikasikan menjadi lima level yang berbeda dan bersifat hierarkis yaitu prestruktural, unistruktural, multistruktural, relasional, dan abstrak diperluas.

Pada hal ini kenapa peneliti lebih memilih taksonomi solo dari pada taksonomi bloom adalah taksonomi solo di gunakan untuk mengukur kualitas jawaban siswa terhadap suatu masalah berdasarkan pada kompleksitas pemahaman atau jawaban siswa terhadap masalah diberikan. Sedangkan taksonomi Bloom digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa berdasarkan pada proses kognitif siswa dalam memahami suatu masalah. Dan berdasarkan kesimpulan diatas peneliti lebih memilih taksonomi solo karena sesuai dan lebih tempat untuk digunakan oleh peneliti untuk menyelesaikan tugas akhir

Pada level ini penyusunan masing-masing pertanyaan dalam setiap soal dalam memecahkan masalah pokok bahasan himpunan menggunakan kriteria berdasarkan taksonomi SOLO yang dikemukakan oleh Collis.

Hal ini di perkuat berdasar hasil dari observasi lapangan yang di lakukan oleh peneliti dilakukan di SMPN 18 Kota Jambi. Dimana dari hasil observasi tersebut melalui wawancara dengan salah satu guru bidang studi matematika dan hasil dari jawaban yang sudah di kerjakan siswa dalam bentuk soal aljabar, masih banyak ditemukan siswa yang melakukan kesalahan, dimana siswa di tuntut untuk memahami soalnya terlebih dahulu. Dan pada kasus lain banyak siswa byang masih belum dapat memahami soal dengan baik sehingga di temukan banyak dalam menyelesaikan soal aljabar tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kemampuan Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Aljabar Berdasarkan Taksonomi SOLO di kelas 7 SMPN 18 Kota Jambi ”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa berdasarkan kelima level taksonomi SOLO?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

Mendeskripsikan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah berdasarkan kriteria teori taksonomi SOLO dalam materi aljabar

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan masukan terhadap upaya peningkatan hasil belajar matematika siswa.

Secara operasional manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Memperoleh informasi mengenai kemampuan pemecahan masalah siswa dalam mengerjakan soal matematika pada materi Aljabar berdasarkan toksonomi solo. Informasi ini dapat dijadikan dasar dalam memilih dan menentukan metode pengajaran yang tepat guna untuk mengatasi kesulitan representasi matematis dalam menyelesaikan soal matematika, sehingga tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai.
2. Sebagai sumbangan teori tentang menganalisis kemampuan pemecahan masalah siswa dalam mengerjakan soal matematika pada materi Aljabar berdasarkan toksonomi solo.
3. Sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan penelitian yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam mengerjakan soal matematika pada materi Aljabar berdasarkan toksonomi solo.